

ANALISIS HUBUNGAN SISTEM KEPERCAYAAN DENGAN PERILAKU SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PANGKEP

Analyze the Relationship between the Belief System and Social-Economy Behaviour of the Fishermen Society in Pangkep Regency.

Ibrahim*

*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Fakultas Ilmu Sosial Jl. A.P. Pettarani Makassar
Email: Ibrahimnurdin71@Svahoo.com

Koreksi naskah I tanggal 30 Juni 2012. Koreksi naskah II tanggal 5 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis hubungan sistem kepercayaan dengan perilaku sosial ekonomi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pangkep, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dilihat dari uraian, penjelasan dan laporan terhadap fenomena yang akan dibahas maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pengumpulan datanya, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi: sistem kepercayaan dan perilaku sosial ekonomi. Data diperoleh melalui informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kategorisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat erat hubungan sistem kepercayaan dengan perilaku sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: sistem kepercayaan, perilaku sosial-ekonomi, masyarakat nelayan.

Abstract

This research aims: (1) to analyze the relationship between the belief system and social-economy behaviour of the fishermen society of Pangkep regency. This research is categorized as a qualitative research. However, from the statement, explanation and report to the phenomena which will be discussed in this research using phenomenology approach. In collecting data, the researcher acts as the research instrument. The data collecting included: the belief system, and social-economy behaviour. The data collected through informan and documentation. The data collecting technique done by interview, observation and documentation. Then, the data analyzed by using categorization analysis. The result of this research shows that the belief system and social-economy behaviour has a great correlation,

Key Words: the belief system, social-economy behavior, the fishermen society.

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan agama dan kepercayaan pada suatu masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Sementara di sisi lain, kepercayaan-kepercayaan yang dianut, tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat tidak mustahil memiliki implikasi terhadap perkembangan dan kemajuan dari masyarakat tersebut. Pada masyarakat primitif atau sederhana misalnya ada kesesuaian antara tingkat kehidupan keagamaan dan kepercayaan dengan peradabannya. Artinya tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, agama dan kepercayaan juga sangat sederhana pula. Selain itu, sistem

kepercayaan pada masyarakat tertentu juga mustahil tidak memiliki implikasi terhadap perilaku sosial-ekonominya.

Pada masyarakat *Manu* yang mendiami Kepulauan Bismarck, ada kepercayaan diantara orang *Manu* terhadap roh-roh orang yang baru mati. Bagi mereka, orang-orang yang baru saja meninggal diyakini/dipercayai masih secara aktif berada di desa orang-orang yang masih hidup, yang berfungsi sebagai sejenis polisi susila, atau penjaga tatakrama di desa tersebut. Olehnya itu, roh-roh tersebut dalam kedudukannya seperti ini terhadap orang-orang di desa itu selalu waspada memperhatikan agar kewajiban-kewajiban keuangan dan

larangan-larangan seksual, yang merupakan hal-hal pokok dalam sistem sosial orang *Manu*, senantiasa dipatuhi dan dijalankan secara sempurna¹

Perhatian pemerintah daerah Kabupaten Pangkep selama ini, sebenarnya cukup besar bagi masyarakat nelayan. Pembangunan masyarakat nelayan sudah sedemikian gencar dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka namun hasilnya belum maksimal. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa pembangunan pada masyarakat nelayan belum maksimal antara lain; program/proyek pembangunan yang dilaksanakan tidak didasarkan kepada pengkajian mendalam terhadap kondisi masyarakat nelayan secara komprehensif, terutama mengenai apa penyebab dari kemiskinannya. Bahkan program pembangunan cenderung dirancang dari atas sehingga ada kesan bahwa program pembangunan untuk semua masyarakat dianggap seragam. Kondisi seperti inilah yang kadang menimbulkan kesenjangan antara program-program pembangunan dengan kondisi nyata kebutuhan masyarakat. Alasan lain, program pembangunan kadang kurang melibatkan partisipasi masyarakat nelayan.

Sistem Kepercayaan

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenali dari pada didefinisikan. Sesuatu yang dianggap sakral adalah sesuatu yang memiliki misteri dengan tingkatan standar kekaguman maupun dengan standar ketakutan yang melekat pada aspek materi dari sesuatu yang disakralkan. Jika didalami akan sesuatu yang dianggap sakral, sebenarnya intinya ada pada kepercayaan yang melekat pada diri seseorang, artinya bukan sesuatu atau benda tersebut yang merupakan tanda dari yang sakral, akan tetapi sebenarnya adalah aneka macam sikap dan perasaan dari seseorang itu sendiri yang sebenarnya menjadi penguat sehingga sesuatu hal dapat menjadi sakral dalam pandangan seseorang atau masyarakat.

Weber dalam bukunya *The Sociology of Religion* secara tegas mengemukakan bahwa ragam konsekuensi makna pada seni magis atau yang sakral, muncul dari berkembangnya dunia roh-roh, setan-setan dan tuhan-tuhan. Makhluk-makhluk ini tidak dapat dikuasai atau dipahami dalam arti konkrit, tetapi mereka

mewujudkan satu bentuk makhluk *transcendental* yang biasanya hanya dapat dicapai melalui mediasi simbol-simbol dan arti-arti, yang selanjutnya diwakili sebagai bayangan dan tidak riil. Karenanya di balik benda-benda riil dan kejadian-kejadian riil hanya merupakan gejala-gejala atau simbol-simbol. Tingkat selanjutnya dari evolusi agama, ketika manusia mulai percaya bahwa gerak alam ini dimotori atau digerakkan oleh sesuatu kekuatan atau jiwa yang berada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir, gunung yang meletus, angin topan yang menderu, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan, semuanya bergerak karena jiwa alam ini.

Tingkat terakhir dari evolusi agama atau kepercayaan, dimulai dari evolusi agama yang bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Menurut Taylor, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa di alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa yang tertinggi yaitu raja dewa, para menteri sampai pada dewa yang paling rendah. Susunan masyarakat dewa semacam itu kemudian berevolusi dan akhirnya menimbulkan kesadaran baru bahwa sebenarnya semua dewa pada hakikatnya penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, berkembanglah kepercayaan kepada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa dari sinilah timbul berbagai agama bertuhan satu atau *monotheism*.²

Motivasi dan Faktor Religi dalam Perilaku Sosial-Ekonomi

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong untuk menjadi penyebab seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dilakukan secara sadar, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang melakukan sesuatu kegiatan yang tidak disukainya, sehingga kegiatan yang didorong oleh suatu yang tidak disukai berupa kegiatan yang terpaksa dilakukan cenderung berlangsung tidak efektif dan efisien. Lebih lanjut Nawawi mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah; (1) motivasi sebagai motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan, (2) motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau

¹ Fortune, R.F. *The Sorcerers of Dobu*. London Routledge and Sons. h. 49

² Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya. h.16

lebih kegiatan yang bertentangan dengan memperkuat suatu motivasi akan memperlemah motivasi yang lain, oleh karena itu, akan melakukan suatu aktivitas dan meninggalkan aktivitas yang lain, (3) motivasi juga menjadi pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas.

Teori Motivasi Herzberg menegaskan ada dua macam situasi yang berpengaruh terhadap setiap individu bawaan menyangkut pekerjaan, yakni; (1) kelompok *satisfiers at motivation*, (2) kelompok *dissatisfiers at hygiene factors*. *Satisfiers* adalah faktor-faktor atau situasi yang merupakan sumber kepuasan kerja yang terdiri dari keberhasilan, pengetahuan, tanggung jawab dan pengembangan. *Dissatisfiers* adalah faktor-faktor yang bersumber dari ketidakpuasan yang terdiri dari kebijakan atasan, administrasi, supervisi, hubungan antar pribadi, kondisi kerja dan gaji. Kepuasan-kepuasan dalam bekerja oleh Herzberg diberi nama motivator. Ketidakpuasan disebutnya faktor *hygiene*. Penggabungan kedua sebutan itu dikenal dengan nama Dua Faktor Teori Motivasi dari Herzberg. Menurut Teori Herzberg agar para karyawan bisa termotivasi, maka mereka menolak mempunyai suatu pekerjaan dengan isi yang selalu merangsang untuk berprestasi.³

Esei Malinowski menunjukkan bahwa orang Melanesia yang ditelitinya di Kepulauan *Tobriand* adalah rajin dan tekun bekerja sebagai pedagang, nelayan dan penting sekali sebagai petani yang mampu dan mempunyai pengetahuan tentang teknik-teknik yang diperlukan untuk menghasilkan bahan pangan yang lebih besar dari pada yang mereka perlukan. Keberhasilan mereka sebagian karena tanah dan iklim yang sesuai, tetapi menurut Malinowski sebagian besar karena pengetahuan mereka yang luas tentang jenis-jenis tanah dan jenis-jenis tumbuhan yang sesuai dengan tanah itu. Pendeknya semua ini tergantung pada pengetahuan mereka tentang keadaan-keadaan alam semesta dan penggunaan pengetahuan itu dengan cara yang rasional dan teratur. Namun begitu mereka menggunakan ilmu gaib juga.⁴

Analisa Weber⁵ dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, kaitannya dengan motivasi kerja merupakan hal yang sangat fundamental dalam lapangan sosiologi. Tesis utama karyanya

adalah bahwa aspek-aspek tertentu dalam etika protestan merupakan perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis dalam tahap-tahap berikutnya. Etika protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan atau kenikmatan semauanya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya.

Lebih lanjut dari tesis Weber, dengan pekerjaan sekuler yang dianggap sebagai kewajiban agama, adalah lumrah bahwa orang protestan di masa-masa awal itu harus melihat sukses dan kesejahteraan yang dihasilkan oleh pekerjaannya, sebagai tanda bahwa mereka terpilih untuk keselamatan. Bagaimanapun juga, kelihatannya hampir tidak mungkin Allah akan memberkati mereka yang tidak terpilih. Jadi (secara teoretis), sikap fatalistik yang berhubungan dengan keselamatan diubah (dalam praktek) menjadi komitmen dari orang-orang Protestan pada awalnya untuk membuktikan diri dengan keberhasilan dalam bidang ekonomi. Pada intinya, inilah jenis pola motivasi yang dibutuhkan untuk membangun kapitalisme.

Konsep McClelland yang sangat terkenal adalah *the need for Achievement (n-Ach)*. Konsep itu mengandung maksud bahwa ketika di dalam suatu komunitas/masyarakat banyak orang memiliki *n-Ach* yang tinggi maka ada kecenderungan bahwa masyarakat tersebut akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi begitu pula sebaliknya. Catatan McLelland bahwa semangat berprestasi yang dimiliki oleh seseorang sebenarnya akan sampai pada pencapaian kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini, orang bekerja tidak didominasi karena faktor imbalan sebagai tujuan dalam pekerjaan itu tetapi yang utama adalah lahirnya perasaan puas atas usaha dalam pekerjaan yang dapat diselesaikannya dengan baik sehingga penelitian yang dilakukannya dengan terus menerus untuk menguji konsepnya tersebut sampai pada kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi.⁶

Pandangan Weber dan McClelland ini menjadi perhatian untuk melihat bagaimana fenomena masyarakat nelayan yang selama ini masih dalam taraf

³ Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. h

⁴ Mitchell. Duncan. 1984. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta. Bina Aksara. h. 135

⁵ Weber, Max, 1958.. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York, C. Scribner's Sons. 74

⁶ McClelland, David C, 1971. *The Achievement Motive in Economic Growth*. Finkle & Gable (eds).

kemiskinan. Khususnya pada komunitas masyarakat nelayan yang oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep dikelompokkan sebagai wilayah kantong-kantong kemiskinan. Selain itu, Pandangan Weber dan McClelland sebagai acuan dalam mengkaji kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku sosial ekonomi.

PEMBAHASAN

Kepercayaan yang Berhubungan dengan Pekerjaan Nelayan

Pada saat pertama kali akan mengoperasikan perahu/kapal (*ammungasa*), nelayan memiliki beberapa kepercayaan. Tidak dimulai pada hari naas, hari jumat dan tidak pada saat ada orang meninggal di pulaunya karena nelayan mempercayai permulaan tahun yaitu perhitungan kalender Qamariah 1 Muharram tiap tahun adalah hari panas. Nelayan mempercayai memulai pengoperasi pertama perahu/kapal baru dalam tiga keadaan waktu tersebut akan berakibat seperti: selalumengalami masalah, tidak akan berberkah hasil yang diperoleh, pemilik dan sawi akan sakit-sakitan, selalu tangkapan sedikit dan kadang pada saat mengoperasikannya menimbulkan korban jiwa. Selain itu, pada saat akan mengoperasikan perahu/kapal baikpinggawa (juragan), sawi maupunkeluarga mereka tidak boleh mengatakan *tena (de'gaga)* mereka mengganti kata *tena (de 'gaga)* untuk maksud sesuatu yang tidak ada dengan mengatakan *Towai* (Makassar) atau *Masempo* (Bugis).

Pada saat akan melaut tidak boleh melangkahi alat-alat penangkapan yang akan digunakan, tidak boleh mengucapkan kata tidak ada (*towai/masempo*) tetapi sebaliknya jika mengucapkan kata-kata porno maka akan mendapat hasil tangkapan yang banyak. Nelayan tidak boleh mengucapkan kata atau kalimat yang berhubungan dengan binatang yang memiliki empat kaki misalnya; kerbau, kuda, kucing dan dilarang menyebut nama hewan yang sejenis kera. Hal ini dipercayai bahwa, pertama; hasil penangkapan sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada diperoleh, kedua; akan mengalami kekurangan atau kehilangan sesuatu, dan ketiga; perjalanan akan mengalami malapetaka misalnya sakit, kecelakaan dan bahkan kematian.

Masyarakat nelayan pada saat melakukan perjalanan di tengah laut, baik menggunakan sampang (*lopi*) maupun kapal (*biseang*) sangat santun terhadap semua tempat. Ketika sementara dalam perjalanan meninggalkan suatu pulau menuju suatu pulau, menuju suatu *gusung*, ketika perahu/kapal mengarah atau

membelakangi gundukan batu karang dan hal-hal yang berhubungan dengan suatu tempat di laut maka kesantunan dan penghormatan nelayan terhadap tempat-tempat itu tampak dari perilaku mereka. Nelayan ketika menunjuk tempat-tempat seperti yang telah disebutkan sebelumnya jari telunjuknya dibengkokkan, tidak akan meludah atau membuang suatu kotoran, haluan kapal tidak secara langsung diarahkan ke arah tempat-tempat tersebut dan tidak akan banyak mengungkapkan cerita atau riwayat suatu tempat secara panjang lebar ketika sementara dalam perjalanan menggunakan perahu/kapal.

Kepercayaan yang Berhubungan dengan waktu atau Hari Baik

Nelayan selalu menghindari memulai sesuatu pekerjaan bila berhadapan dengan Naga di langit, karena menurut kepercayaan mereka Naga adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang terkuat dan tidak dapat dilawan. untuk mengetahui perjalanan naga di langit berikut dikemukakan dari berbagai sumber lisan dan tulisan lontara sebagai peninggalan tradisi:

Jika Hari Ahad naga menghadap ke Utara

Jika Hari Senin naga menghadap ke Timur

Jika Hari Selasa naga menghadap ke Selatan, Timur dan Tenggara

Jika Hari Rabu naga menghadap ke Barat Laut

Jika Hari Kamis naga menghadap ke Utara

Jika Hari Jumat naga menghadap ke Selatan Barat/Barat Daya

Jika Hari Sabtu naga menghadap ke Selatan Barat/Barat Daya

Petunjuk hari-hari ini dalam masyarakat nelayan masih digunakan. untuk memulai aktivitas melaut, menanam padi atau melakukan apa saja hendaknya selalu dihindari atau menghindari mulut naga atau tidak berhadapan dengan naga agar aktivitas melaut mendatangkan hasil yang banyak juga tanaman padi terhindar dari serangan hama dan penyakit atau bencana-bencana lainnya (menghindari sengatan naga). Ketika mereka akan turun dari tangga diusahakan untuk tidak berhadapan langsung dengan mulut naga di langit. Begitu pula Ketika sudah di atas perahu dan akan memulai perjalanan.

Selain dari petunjuk hari-hari baik di atas, masyarakat nelayan juga menggunakan bayang-bayang tubuhnya sebagai petunjuk. Dengan selalu mem-

belakangi *taung-taung* atau menyampingi bayang-bayangnya menghadap ke matahari. Hal ini dipahami oleh nelayan bahwa bayang-bayang tubuh adalah nafas dan simbol hidup yang tidak akan mati. Tubuh atau jasmani boleh saja mati namun bayang-bayang yang selalu mengikuti kita tidak akan pernah mati dan selalu akan hidup, inilah yang disebut oleh nelayan "*nyawa Tallasa*". Ketika akan melakukan aktivitas melaut maka pada saat langkah kaki pertama ketika turun dari rumah tidak boleh menginjak bayang-bayang. Jika seandainya pada saat pertama langkah kaki menginjak bayang-bayang tubuhnya maka perjalanannya akan mengalami sesuatu masalah dan biasanya hasil tangkapan yang akan diperoleh tidak banyak atau sama sekali tidak ada.

Hubungan Sistem Kepercayaan dengan Perilaku Sosial-Ekonomi

Kepercayaan yang dianut secara turun temurun oleh Masyarakat Nelayan merupakan bagian sisi kehidupan yang tidak bisa diabaikan di dalam menemukan jati diri komunitasnya. Eksistensi kepercayaan mereka saat ini mewujudkan dalam dua bentuk yang dapat memberikan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik tergantung pada perilaku/sikap dan kepercayaan terhadap suatu objek kepercayaan. Kedua wujud tersebut adalah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan dalam bentuk tradisi lisan yang ditransformasikan secara turun temurun. Kedua wujud inilah yang harus didekati untuk menemukan keterkaitan wawasan yang komprehensif tentang sistem kepercayaan dan filosofi perilaku sosial ekonomi mereka.

Pada dasarnya ada kesamaan dan kedekatan antara adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan perilaku sosial ekonomi dalam komunitas nelayan. Kesamaan dan kedekatan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan perilaku sosial ekonomi mereka karena solidaritas profesi sebagai nelayan dan kedekatan secara geografis seiring dengan kontak dan komunikasi yang intens dalam waktu yang lama sehingga nampaknya ada proses sosialisai secara natural hingga melahirkan kesepakatan-kesepakatan dan kesesuaian-kesesuaian di antara mereka. Inilah yang kemudian menjadikan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, perilaku sosial ekonomi menjadi hukum adat yang tidak tertulis di kalangan mereka namun eksis dalam kehidupan nelayan.

Talib Aras⁷ seorang pemuda pulau, menuturkan dahulu pernah ada peristiwa dimana seorang kakek tua dengan kondisi pakaian dan badan yang sangat tidak terawat singgah di Pulau Karangrang, tujuannya meminta air minum (air putih). Masyarakat Nelayan Karangrang karena penampilan kakek tua tersebut sangat aneh dan lusuh maka beberapa penduduk yang didatanginya tidak seorang pun yang memberikan air minum. Hal ini dipahami secara kondisional bahwa pulau-pulau kecil yang tersebar di empat kecamatan kepulauan Kabupaten Pangkep sangat terbatas adanya. Selain itu, suasana pada saat si kakek tua tersebut meminta air putih memang pada saat itu musim kemarau yang sangat terik (*timoro kallangi*). Dengan situasi itulah sehingga kakek tua tersebut tidak mendapatkan air setegukpun juga karena alasan penduduk yang dimintai tidak ada air (*toaije 'ne*). Lalu si kakek tua tadi mendatangi si pemilik pohon kelapa tersebut untuk meminta sebutir saja buah kelapa untuk diminum airnya. Namun ternyata permintaan si kakek tua tersebut tidak dihiraukan oleh si pemilik pohon kelapa tersebut dan malah si kakek tua tersebut diejek, dicemooh dan diusir.

Pada saat si kakek tua tersebut akan meninggalkan Pulau Karangrang ternyata dia berubah dan menunjukkan siapa sebenarnya dirinya. Oleh masyarakat nelayan Karangrang kakek tua tersebut memperkenalkan dirinya bahwa saya ini adalah Nabi Khaidir as. Salah satu Nabi yang diutus oleh Allah Swt. yang memiliki kegemaran untuk berkelana ke seluruh penjuru alam ini. Pada saat kakek tua tersebut yang tiada lain adalah Nabi Khaidir akan meninggalkan Pulau Karangrang dia berkata " karena sikap kalian yang sombong dan bakhil (kikir) terhadap air putih dan sebutir kelapa yang kamu sekalian miliki maka mulai saat ini saya mengutuk Pulau ini bahwa di pulau ini pohon kelapa tidak akan tumbuh dan walaupun ada yang tumbuh tidak akan menghasilkan buah". Bahkan belum lama berselang kepergian kakek tua tersebut pohon kelapa yang tumbuh subur di Pulau Karangrang kian hari kian habis satu persatu mati. Hal inilah yang kemudian diyakini dan berkembang menjadi kepercayaan yang diinformasikan secara turun temurun untuk tidak mau mencoba-coba menanam pohon kelapa karena takut kena kutukan atau bala.

Hikmah dari kepercayaan tersebut memunculkan sikap dan perilaku untuk selalu tolong menolong. Selain itu, dengan kepercayaan tersebut masyarakat nelayan

⁷ Wawancara, dengan Thalib Aras, tanggal 3 Maret 2008 di Pulau Kulambang

secara keseluruhan selalu untuk menjauhkan diri dan keluarga mereka dari ketakaburan dan kesombongan. Bagi nelayan pondasi untuk dapat hidup dengan tenang dan dapat menjalankan profesi dengan tenang maka perilaku dan sikap tolong menolong diantara mereka merupakan kebutuhan.

Nelayan dapat melaksanakan penangkapan jauh dari pulau tempat tinggal mereka dan kadang pergi sehari-hari atau bahkan *assawakung* (melaut dengan tidak pulang-pulang ke rumah berbulan-bulan) itu karena pada diri mereka muncul semangat tolong menolong yang diwujudkan dalam perilaku saling menghormati dan saling mempercayai di antara mereka. Keluarga yang mereka tinggalkan tidak perlu dikhawatirkan yang dapat mengganggu konsentrasi dan pikiran mereka selama melaut karena mereka saling mempercayai untuk saling bantu membantu dan saling menjaga di antara mereka. Bahkan antara mereka dalam satu pulau sudah dianggap sebagai satu keluarga. Hal lain yang ditemukan pada masyarakat nelayan adalah ketika mereka meninggalkan rumahnya karena sesuatu keperluan, rumah-rumah mereka yang ditinggalkan ditutup rapat saja tanpa dikunci. Kalaupun di antara mereka yang bepergian beberapa waktu atau hari lamanya ada yang mengunci rumah maka sudah menjadi kebiasaan kunci rumah mereka dititip ditetangganya.

Kaitannya dengan kepercayaan sebagai salah satu penentu perilaku sosial ekonomi ada baiknya dianalisis dengan konsep moralitas dan agama dalam suatu masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Durkheim. Durkheim sangat percaya bahwa moralitas merupakan kewajiban setiap orang pada orang lain dan standar bagi setiap anggota kelompok dan terintegrasi dalam agama. Bagi Durkheim, agama dan moral tidak dapat dipisahkan dari kerangka sosial, apabila konteks sosial berubah maka berubah pulalah agama dan moral. Hal ini dicontohkannya pada masyarakat atau peradaban barat dimana telah meninggalkan hati nurani kolektif yang pernah dimiliki pada masa primitif, dan dengan sistem pembagian kerja lalu berubah menjadi sistem moral individualistik. Oleh karena itu, kata Durkheim kita tidaklah terlalu heran kalau saat ini pada peradaban barat mulai mengesamping atau mendegradasi peran agama dan moral dalam perilaku sosial.

Perilaku sosial ekonomi yang dilakukan dalam setiap konteks tatanan sosial tertentu menurut Durkheim hanya dipengaruhi oleh dua faktor utama

yaitu faktor agama dan moral tertentu. Perubahan tatanan sosial akan mengakibatkan perubahan agama dan moral. Pada sisi ini nampaknya teori Durkheim yang mengatakan bahwa perubahan tatanan masyarakat/sosial akan mengalami perubahan agama dan moral masyarakat tidak relevan dengan tatanan sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring pada saat penelitian ini berlangsung. Faktanya pada tatanan sosial masyarakat nelayan khususnya mata pencaharian mereka tidak terlalu dapat dilakukan pembagian kerja secara tegas oleh karena profesi mata pencaharian masyarakatnya boleh dikata sama. Fakta lain bahwa dalam profesi nelayan antara yang kaya (*pinggawa dan papalele*) dengan yang miskin (*sawi dan papete '-pete'*) di dalam melakukan profesinya ternyata berada pada tingkat ketergantungan secara kolektif. Hal ini berarti bahwa di dalam melakukan penangkapan ikan khususnya *pinggawa* dan *sawi* bekerja sama secara bahu membahu untuk mengoperasikan alat tangkapan yang digunakan. Tidak bisa ada pembagiin kerja secara tegas antara *pinggawa* dan *sawi* karena dapat menjadi kendala dalam usaha mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Teori Durkheim yang hanya melihat faktor agama dan moral dalam suatu tatanan sosial terutama di dalam melihat keterkaitannya dengan perilaku sosial ekonomi masyarakat kelihatannya belumlah sempurna. Pada masyarakat nelayan bukan saja faktor agama dan moral yang menjadi penentu di dalam berperilaku sosial terkhusus pada aktivitas ekonomi akan tetapi eksistensi kepercayaan-kepercayaan dalam tatanan masyarakat nelayan pun sangat menentukan perilaku ekonomi mereka. Bahkan dominasi kepercayaan, agama dan moral merupakan sesuatu yang terintegrasi secara utuh dalam tatanan masyarakat nelayan.

Hal lain yang sangat berkaitan dengan keyakinan agama yang mereka anut adalah sistem kepercayaan yang mereka anut yang secara hukum dan aturannya tidak secara tegas ditemukan dalam ajaran Agama Islam justru mereka masih percayai dan bahkan mereka merasa lebih siap dan lebih tenang melakukan kegiatan pekerjaan-pekerjaan sebagai nelayan manakala melakukan hal-hal atau upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut. Hal ini dikemukakan oleh H. Muh. Salam* imam masjid Pulau Karangrang, sekitar tanggapannya mengenai pelaksanaan upacara *je~ne~jene sappara* yang

Wawancara, dengan H. Muh. Salam, rabu tanggal 25 Juli 2007, di Pulau Karangrang.

berkaitan dan lebih bernuansa kepercayaan ketimbang ajaran agama mereka, sebagai berikut:

Jene-jene sappara iya niaka nagaukan iyareka naperingati masyarakat Liukang Tupabbiring tiap attammu taunga ri lalang bulan sappara tungga-tunggala alio araba sibulan sallona ajjari sangkamma pakkio iyareka pakurru sumanga beru mange ri paboyayya. Nipakkalebarri anjo jene-jene sapparaka sangkamma sannung-sannungan mange ri sikontu masyarakat nelayan niaka ammantang ri puloa. Bahkan sipaggangna paboyayya taradisi jene-jene sappara anjari sangkamma keharusan iyareka kewajiban mange ri katallassanna. Lanri kammanami anjo punna attammu taunga na antamamo bulang sapparaka sikamma paboyayya niaki na passamarri na parroarroassi serre keluarga nia ngasengi mange naerang kallenna untuk anghaderi parroarroassang jene-jene sapparaka. Rilebbanamo nilaksanakan upacarayya anjo sekeluarga paboyayya sudah merasa lappasami battu ri serrea tuntutanna atinna nampa niami ta 'tamba ringanmi Siangan salewanggammi nasarring kalenna sigadang serre balla nampa anggerangmi sangkamma semangat baru untuk ammulai jama-jamanna abboyaboya. Sebalina paboyaboya tenayya nasempa untuk anggaukangi iyareka an pasilennarrangi jene-jene sapparaka nika sangkamma ri perasaanna tena na sannag nyamana nasaba tenana na anggaukangi kabiasaanna tiap attammu taunga ri bulang sapparakaka.

(Upacara tradisi *jene-jene sappara* yang rutin dilakukan oleh Masyarakat Nelayan Liukang Tupabbiring tiap tahun tepatnya pada Bulan Syafar setiap hari rabu selama sebulan penuh merupakan salah satu sarana bagi nelayan untuk meneguhkan kembali semangat dan motivasi kerja mereka. Bahkan upacara *jene-jene sappara* diibaratkan sebagai upacara pendingin atau penyejuk tempratur batin bagi nelayan oleh karena profesi nelayan dimana selalu berada dalam goncangan gelombang dan bahaya yang setiap saat dapat menimpa mereka dalam pekerjaannya termasuk komunitas nelayan yang berdiam dipulau-pulau. Sementara itu, dikalangan nelayan upacarajene-jene sappara sebahagian besar merupakan suatu keharusan dan kewajiban untuk selalau merayakannya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan dari kehidupan mereka. Implikasi dari kepercayaan yang begitu besar terhadap peran upacara tradisi tersebut sehingga setiap tahun manakala tiba

bulan syafar maka hampir semua nelayan di Liukang Tupabbiring paling sedikit sekali mengikuti upacara ini. Puncak pelaksanaan tradisi ini adalah hari rabu terakhir di Bulan Syafar. Bagi nelayan setelah pelaksanaan upacara ini ada suatu perasaan tenang, perasaan aman dan semangat baru di dalam melakukan aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Sebaliknya bagi nelayan atau keluarganya yang tidak sempat untuk sekalipun mengikuti upacara ini ada yang merasakan suasana bersalah, tertekan dan selalu merasa was-was di dalam melakukan aktivitas ekonomi karena tidak menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam upacara ini).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat nelayan tidak begitu saja dapat diabaikan kaitannya dengan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itulah, pada saat hari-hari dilaksanakan upacara *jene-jene sappara* dilakukan, suasana di hampir semua pulau sangat lengang. Hal ini disebabkan setiap nelayan memboyong semua anggota keluarganya, rumah ditinggalkan kosong, makanan/minuman disiapkan secara khusus dan semuanya membaur ke pulau-pulau tempat pelaksanaan upacara tersebut. Pusat atau sentral-sentral pelaksanaan upacara *jene-jene sappara* tersebar di beberapa pulau yang indah dan tidak berpenghuni dan atau kurang penduduknya seperti; pulau Podang-Podang Caddi, Pulau Pannambungan, Pulau Langkadea dan Pulau Cambang-Cambang. Keempat pulau inilah dimana upacara tradisi *jene-jene sappara* dilakukan secara besar-besaran.

Sementara itu, aspek sistem kepercayaan dan aspek keyakinan agama pada masyarakat nelayan kaitannya dengan perilaku sosial ekonomi mereka nampaknya perlu dikaitkan dengan asumsi-asumsi Teori Weber dalam "Etika Protestannya". Weber berkesimpulan bahwa ajaran agama yang dianut oleh orang Kristen Protestan mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha, dan juga status dalam lapisan sosial masyarakatnya. Lebih tegas lagi dari Weber bahwa dalam kehidupan manusia kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Hal ini Weber buktikan di Jerman dimana pada pengamatan yang dilakukannya ditemukan bahwa sebagian konglomerat atau pemilik modal dan para teknisi serta para person yang bergerak dibidang komersil ternyata adalah orang-orang protestan. Salah satu aliran atau ajaran dalam Agama Protestan yang banyak andil dalam menyumbangkan bagi terjadinya "Semangat Kapitalisme" adalah *Calvinisme*.

Bertitik tolak dari konsepsi Weber dalam "Etika Protestannya" maka konsepsi-konsepsi tersebut masih perlu dilihat kembali apakah konsepsi-konsepsinya tersebut juga dapat berlaku atau dihubungkan dengan kehidupan komunitas nelayan. Fakta dalam masyarakat nelayan menunjukkan bahwa sistem kepercayaan yang masih kuat dipertahankan sementara wilayah ini dari segi jumlah penduduknya mayoritas muslim dan dari segi historisnya, dahulu tepatnya di Pulau Salerno dan Pulau Sabutun merupakan tempat pengkaderan ulama. Bahkan sampai saat ini nuansa Islami masih sangat terasa. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat nelayan, peneliti berbeda dengan konsepsi Weber dalam "Etika Protestan" yang hanya melihat satu-satunya faktor yang mendorong etos kerja kaum Protestan hanyalah "doktrin Calvinisme".

Masyarakat Nelayan Kabupaten Pangkep meskipun mayoritas muslim dimana dalam Agama Islam juga terdapat ajaran Ikhtiar (berusaha) merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan bekerja yang halal dan baik. Akan tetapi di satu sisi masyarakat nelayan masih kuat atau masih berkembang pula dikalangan mereka kepercayaan-kepercayaan terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap keramat, masih percaya terhadap gejala-gejala alam yang terjadi padahal untuk dua hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran agama mereka.

Jumlah penduduk perempuan dewasa yang produktif untuk melakukan usaha-usaha sampingan selain yang dilakukan orang tua/suami mereka dapat menjadi alternatif tambahan pendapatan keluarga nelayan. Namun kendala yang selama ini dialami umumnya kaum perempuan nelayan adalah lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah mengurus anak dan setelah itu waktu lainnya banyak dihabiskan hanya sekedar menunggu suami mereka kembali dari melaut. Aktivitas perempuan yang tampak sebagai bagian perilaku sosial ekonomi hanya seputar membantu suami mereka untuk membesi peralatan penangkapan.

Aspek lain dari sisi kehidupan nelayan adalah aspek perkebunan. Salah satu komoditas tanaman yang

paling cocok untuk tumbuh dengan baik adalah pohon kelapa. Data yang diperoleh bahwa produksi buah kelapa tiap tahunnya mencapai 168 ton dari jumlah luas lahan pohon kelapa 164 hektar. Jumlah pemanfaatan lahan yang ada belum menunjukkan maksimalisasi oleh karena pengelolaannya tidak mendapatkan pemeliharaan yang lebih baik. Selain itu, jika dibandingkan dengan luas pekarangan yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk menanam pohon kelapa jauh lebih luas.

Pemberian bantuan kepada nelayan yang sifatnya habis dikonsumsi dalam waktu sesaat sebenarnya meninabobokkan mereka. Kondisi obyektivitas perikanan saat ini di Liukang Tupabbiring sudah sangat mengkhawatirkan keberlangsungan kehidupan nelayan. Jika pada saat-saat yang lalu dimana potensi laut dekat pulau-pulau masih sangat kaya sumber daya alam menjadikan nelayan lupa bahwa potensi itu kedepan akan berkurang bahkan habis. Nelayan akan melakukan penangkapan dengan memperhatikan kelestarian biota laut sekitar pulau mereka. Namun sayang saat ini keadaan itu sudah terlanjur rusak akibat perbuatan mereka sendiri yang tidak terkendali. Penggunaan bom, pukut harimau, penghancuran batu karang (ekosistem laut) menjadi malapetaka bagi mata pencaharian mereka saat ini.

Hal ini sesuai dengan pengakuan H. Amiruddin⁹;

Riolonjomae wattungku caddi-caddi ija, katalassanga ri palukanga sanna sikali saweta. Nasaba anjo jukuka, doang tamparanga, tari-panga, sikkujua, cumi-cumika, talibboa siagang maraennaya pola sannaki jaina nampa sannaiki marreppesena kaniakkanna ri pulo-pulona Liukang Tupabbiring. Katallassanga tena nakamma anne waktua Susana. Riolo tenaja naki bella untuk abboja dalle, barangkana manna anjorengji ribirinna puloa ammuka ammake lepa-lepa caddi nikulleji nilewa ongkosona katallassanga riballa. Nasaba carepaki, kurang kaletutui paboya tamparanga siagadang nakuasai napsu kangoang allumba-lumba antingkatkangi pakkakkasa tamparanna siagan seakan berlomba appakalomannyagi kalenna nasaba cara jalan potong kompas ri pabboyangnna asselena sannami kamma-kamma anne susana paboya tamparanga iapa nakkulle anggappa assele tamparang punna bellai battu ri pulona assawakung. Bahkan kamma-kamma

⁹Wawancara, dengan H. Amiruddin. Hari ahad, tanggal 4 Mei 2008, di Pulau Kulambing.

anne rua tallu paboya tamparang antallassi keluarga siagang anjama-jamang maraeng sangkammami anne inakke tenamo kumae abboya ri tamparang tetapi anggerangmama kappala untuk addanggang bahan bangunan mange ri Kalimantan pulang pergi jama-jamanku. Punna tena nakamma anjo mate tanganrei keluargaku punna assele pabboya tamparanga ri ampi-ampina puloa niharapkan.

(Saya masih ingat ketika saya masih kecil, kehidupan masyarakat nelayan pulau-pulau berada dalam suasana yang begitu senang dan hidup dengan berkecukupan. Oleh karena sumber daya alam laut melimpah ruah; ikan, udang laut, teripang, kepiting, cumi-cumi dan kerang laut. Di samping melimpah juga tidak perlu harus jauh pergi menangkapnya di lautan lepas cukup di dekat pulau saja dengan menggunakan perahu yang kecil sekalipun. Kondisi yang serba melimpah itulah masyarakat nelayan merasa kehilangan kontrol segala cara dilakukan untuk dapat memperoleh hasil tangkapan sebanyak mungkin meskipun dengan cara apapun. Penggunaan bom ikan, pukut harimau, pengrusakan terumbu karang didekat pulau pun dilakukan demi memenuhi keinginan nafsu serakah. Akibatnya saat ini kehidupan nelayan Liukang menjadi sulit sebagai dampak dari keserakahan masa lalu yang tidak memperhitungkan keberlangsungan bota laut atau ekosistem laut di dekat pulau mereka. Saat ini kalau kita hanya melaut di dekat pulau-pulau maka tidak akan dapat menopang kehidupan keluarga dari hasil tangkapan itu. Seperti saya contohnya, saya tidak dapat menghidupi keluarga saya kalau hanya mengandalkan hasil tangkapan melaut disekitar pulau. Beberapa nelayan telah beralih profesi dari menangkap di laut dengan mengadakan usaha baru misalnya saya sekarang mengadakan pelayaran dengan kapal mengangkut bahan-bahan bangunan dari Sulawesi ke Kalimantan pulang pergi. Ini bukti betapa sangat sulit menghidupi keluargaku dengan melaut).

PENUTUP

Kesimpulan

Hubungan sistem kepercayaan dengan perilaku sosial ekonomi masyarakat nelayan sangat erat. Sistem kepercayaan merupakan basis perilaku sosial ekonomi nelayan. Aktivitas dan perilaku sosial ekonomi dipengaruhi oleh sistem

kepercayaan nelayan. Wujud aktivitas dan perilaku sosial ekonomi yang mereka lakukan merupakan hasil refleksi penghayatan, pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap sistem kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat nelayan

Eksistensi suatu Sistem kepercayaan dalam suatu komunitas nelayan ditentukan oleh refleksi keyakinan yang dalam dan relevansinya dengan dinamisasi kehidupan mereka. Cara pandang, cara bersikap dan kontribusi positif sistem kepercayaan dalam masyarakat nelayan menentukan eksistensi sistem kepercayaan tersebut. Kadar nilai suatu sistem kepercayaan sangat ditentukan oleh dinamisasi dalam segala sisi kehidupan nelayan itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi kemustahilan sistem kepercayaan nelayan bisa bertahan tanpa ada yang dirasa sebagai kemanfaatan nyata dalam kelangsungan komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fortune, R.F. *The Sorcerers of Dobu*. London: Routledge and Sons.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Kluckhohn, C, 1944. *Nahavo Witchcraft*, Cambridge, Massachusetts: Peabody Museum
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mitchell, Duncan. 1984. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta. Bina Aksara.
- McClelland, David C, 1971. *The Achievement Motive in Economic Growth*. Finkle & Gable (eds).
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.h
- Patappe, Gappar. 2002. *Memanusikan Pulau*. Pn. Komunitas "Sapi Berbunyi" bekerjasama Intermedia Publishing Makassar.
- Soekanto, Soerjono, 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Weber, Max, 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York, Scribners.
- 1962. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.